

METODE BERMAIN *PUZZLE* BERPENGARUH PADA PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA PRASEKOLAH

Lilis Maghfuroh

Program Studi S1 Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lamongan

E-mail : lilisahza99@gmail.com

Submitted :19-09-2017, Reviewed:25-09-2017, Accepted:28-09-2017

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2488>

ABSTRACT

Pre-school is a period to increase fine motor development of children. This research aims to determine the increasing of fine motor development using the puzzle for preschoolers. his research is using one-group pre-post test design without control and procedures for statistical analysis through Wilcoxon Sign Rank Test with a confidence level of 95% and α : 5%. The subjects of this study were 40 children. The results of the analysis showed that there was effect of the intervention method by playing puzzle through the development of fine motor skills at pre-school children in mind that the value of Z sign $p = 0.001$ where significant value of $p < 0.05$. Puzzle play method can improve child language development. The results of this research can be used as the basic for doing the puzzles therapy in children because it can improve fine motor skills development of children.

Keywords: *development of fine motor skills, puzzle, Pre-school*

ABSTRAK

Masa prasekolah merupakan masa peningkatan perkembangan motorik halus. Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari. Pada survey awal hampir sebagian anak mengalami perkembangan motorik suspek. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode *puzzle* terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah. Penelitian ini menggunakan *one-group pra-post test design* tanpa control dan analisis statistik menggunakan *Uji Wilcoxon Sign Rank Test* dengan tingkat kepercayaan 95% dan α : 5%. Populasi penelitian 50 anak dan sample 40 anak dengan tehnik *Simple Random Sampling*. Setelah data terkumpul dengan menggunakan DDST selanjutnya dianalisa. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh metode bermain *puzzle* terhadap perkembangan motorik halus diketahui $p \text{ sign} = 0,001$ dimana nilai signifikan $p < 0,05$. Metode bermain *Puzzle* dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan terapi *puzzle* pada anak untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

Kata kunci : Anak Prasekolah, Perkembangan motorik halus, *puzzle*.

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah 3-6 tahun kemampuan motorik halusnya mulai berkembang dimana anak mulai dapat menggambar dan menulis. proses tahapan perkembangan setiap anak sama, yaitu merupakan hasil dari proses pematangan. Tetapi dalam pencapaiannya, setiap anak memiliki kecepatan yang berbeda (Soetjningsih, 2013). Kemampuan motorik halus ini berkembang setelah kemampuan motorik kasar si kecil berkembang optimal.

Perkembangan motorik halus pada usia tertentu menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan meloncat serta menjaga keseimbangan badannya. Untuk memperhatikan ketrampilan-ketrampilan motorik, anak terus melakukan berbagai aktivitas (Junaidi, 2011).

Menurut WHO (*World Health Organization*) 5-25% dari anak mengalami gangguan motorik halus. Menurut Depkes

RI, 2006 bahwa 16% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Dari hasil pemeriksaan perkembangan ditemukan sebanyak 53% tidak normal, yaitu meragukan sebanyak 23%, penyimpangan perkembangan sebanyak 30%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lilis Maghfuroh, L 2017 di TK sumurgenuk babat lamongan didapatkan 13 anak mengalami perkembangan motorik halus suspect dari 42 anak sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maghfuroh, L tahun 2017 di TK darma wanita kanor Bojonegoro 16 dari 44 anak pra sekolah didapatkan perkembangan motorik halus suspect.

Berdasarkan penelitian Afiffudin dan Khotimah 2014 sebagian besar anak belum mampu untuk mengerakkan jari tangan dengan luwes maupun kemampuan untuk menggenggam dan memegang benda dengan baik.

Menurut Labonati (2013) dalam penelitiannya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui metode pemberian tugas pada kelompok B di TK Al-Khairaat Lulu didapatkan hasil bahwa melalui metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, terbukti ada peningkatan kemampuan dari siklus I ke siklus II dalam menyusun balok menjadi suatu bangunan kategori sangat baik dan baik dari 50% menjadi 80% (30%), kemampuan dalam mengikat tali sepatu kategori sangat baik dan baik dari 45% menjadi 85% (40%), kemampuan dalam memasang kancing baju kemeja kategori sangat baik dan baik dari 50% menjadi 80% (30%). Secara umum terjadi peningkatan rata-rata 33,33% dari siklus satu ke siklus dua, walaupun masih ada anak yang belum meningkat kreatifitasnya tetapi hanya berkisar 6,66% dari masing-masing aspek yang diamati dengan kategori kurang.

Berdasarkan survey awal di TK Surya Baru desa Plosowahyu Lamongan didapatkan 12 anak yang perkembangan motorik halus normal sejumlah 7 (58%) anak dan 5 (42%) anak perkembangan motorik halus anak suspect. Masih adanya perkembangan motorik halus anak yang tidak sesuai dengan usia perkembangannya.

Faktor motorik yang lambat dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu penyebabnya gangguan perkembangan motorik adalah kelainan tonus atau penyakit neuromuskular. Anak dengan *cerebral palsy* dapat mengalami keterbatasan perkembangan motorik sebagai akibat spastitas, ataksia atau hipotonia. Kelainan sumsum tulang belakang seperti spina bifida juga dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik. Penyakit neuromuskular seperti muskular distrofi memperlihatkan keterlambatan dalam kemampuan berjalan. Namun tidak selamanya gangguan perkembangan motorik selalu didasari adanya penyakit tersebut. Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Anak yang tidak mempunyai kesempatan untuk belajar seperti sering digendong atau diletakkan *baby walker* dapat mengalami keterlambatan dalam mencapai kemampuan motorik (Marmi, 2012).

Dampak motorik halus yang terlambat dapat mengakibatkan perkembangan anak tersebut menjadi terhambat dan tidak sesuai dengan usia, cenderung adanya gangguan pada sistem saraf atau selebral palsy. Anak yang sudah mengalami *cerebral palsy* ini mempunyai karakteristik gerakan menulis yang tidak terkontrol dan perlahan, gerakan abnormal ini mengenai tangan, kaki, lengan atau tungkai dan pada sebagian besar kasus, otot muka dan lidah. Penderita biasa juga menunjukkan koordinasi yang buruk, berjalan tidak stabil, kesulitan melakukan gerakan cepat dan tepat misalnya susah menulis atau mengancing baju.

Metode Bermain *Puzzle* berpengaruh pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah, sebab bermain *puzzle* dapat

mengkoordinasi gerak mata dan tangan anak, dengan itu tanpa mereka sadari motorik halus mereka terus terlatih dan berkembang dengan bagus. Selain itu, ketika mereka bermain *puzzle* anak dapat berlatih untuk mengenal bentuk dan bagaimana mereka mengisi ruang kosong dimana potongan-potongan tersebut di perlukan. *Puzzle* juga mendorong anak untuk mengenali persamaan, seperti bagaimana warna yang merah atau garis tebal di dalam suatu potongan sesuai dengan corak yang sama pada potongan yang lain. Melalui permainan ini anak-anak dapat belajar bahwa suatu benda atau objek tersusun dari bagian-bagian kecil. Permainan ini mendorong anak mengerti cara mengkombinasikan unsur-unsur yang berbeda.(Andriana, 2011).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian Experimental menggunakan one-group pra-post test design tanpa control. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan. Populasi penelitian adalah sebanyak 50 anak. Sample dalam penelitian ini sebanyak 44 anak dengan tehnik *Simple Random Sampling*. Yang di Random adalah instrumennya mengingat respondennya anak-anak untuk menghindari kecemburuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah DDST II yang terdiri dari 4 sektor yaitu motorik halus, motorik kasar, bahasa, personal sosial dan yang digunakan peneliti adalah pada bagian motorik halus.

Sebelum diberikan metode bermain *puzzle* responden di lihat berkembang motorik halusnya dengan menggunakan DDST II, setelah itu diberikan perlakuan metode bermain *puzzle* selama 1 bulan setiap minggu dua kali selama 15 menit. Setelah itu di ukur kembali perkembangan motorik halusnya dengan menggunakan DDST II.

Pada penelitian ini uji yang digunakan adala uji *Wilcoxon Sign Rank Test* dengan bantuan perangkat lunak komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 16.0 for windows* dengan tingkat singnifikasi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Personal data Responden

Karakteristik responden didapatkan Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (24 anak/54,5%). hampir sebagian anak berusia 61-66 bulan (18 anak / 40,9%) dan sebagian kecil berusia 48-54 bulan. hampir seluruhnya orang tua responden berumur antara 21-35 tahun (37 orang tua / 84%). sebagian besar (30 orang tua / 68,2%) yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA, dan sebagian kecil (5 orang tua / 11,4%) memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMP. sebagian besar orang tua bekerja sebagai ibu rumah tangga (30 orang / 68,2%), dan sebagian kecil pekerjaan swasta (1 orang / (2,3%).

Tabel 1 Distribusi perkembangan anak usia prasekolah sebelum diberikan metode bermain *puzzle*.

No	Perkembangan	Jumlah	Prosentase
1	Normal	26	59%
2	Suspect	18	41%
Total		44	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan metode bermain *puzzle* didapatkan sebagian besar (59%) perkembangan motorik halus normal dan berdasarkan tabel 2 setelah diberikan metode bermain *puzzle* didapatkan hampir seluruhnya (88.4%) perkembangan motorik halus normal.

Berdasarkan tabel 1 Sebagian besar perkembangan anak usia prasekolah sebelum diberikan metode bermain *puzzle* adalah normal sebanyak 26 anak (59%). Perkembangan motorik halus yang normal yaitu anak diberikan stimulasi yang mana anak dapat melakukan kemampuan perkembangan motorik halus sesuai dengan usianya seperti halnya menggunting, memotong, menyusun balok, menggambar serta anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal.

Perkembangan motorik halus anak prasekolah dapat dipengaruhi oleh faktor antara lain ialah pekerjaan orang tua, pendidikan dan umur orang tua. Sebagian

besar 30 orang tua (68,2%) pendidikan terakhir SMA. Dengan tingkat pendidikan yang sebagian besar SMA, orang tua masih mudah menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan sangat bermanfaat bagi orangtua dalam memberikan stimulasi kepada anak khususnya dalam perkembangan motorik halus. Teori Iqbal Mubarak, Wahid dkk (2007) juga mendukung opini tersebut, yang menyatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Dan menurut Jaelani A.K. dkk. 2017. pengetahuan ibu merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi yang akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Sebagian besar orang tua memiliki latar belakang pekerjaan ibu rumah tangga yaitu 30 orang (68,2%). Dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga maka ibu akan lebih memperhatikan anaknya, lebih banyak memiliki waktu luang untuk anaknya dalam memberikan stimulasi perkembangan motorik halus anak. Selain itu juga seorang ibu bisa memperhatikan dan memenuhi kebutuhan gizi anak sesuai dengan kebutuhannya sehingga perkembangan anak akan bisa maksimal salah satunya adalah perkembangan motorik halus anak. Sesuai dengan pendapat Agrina 2012 pekerjaan dan lingkungan fisik berpengaruh terhadap perkembangan balita dan menurut Handayani R 2017 Status gizi kurang pada anak balita akan berdampak terhadap kesehatan balita yang bisa menghalangi terhadap tumbuh kembangnya balita.

Hampir seluruhnya orang tua responden berumur antara 21-35 tahun sebanyak 37 (84%). Seseorang dengan usia 21-35 tahun adalah usia dikatakan masuk dalam dewasa muda. Dimana pada usia ini memungkinkan orangtua sudah banyak menerima informasi, sehingga pada akhirnya

makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Dengan banyak pengetahuan yang dimiliki orangtua maka meningkatkan peran orang tua dalam menstimulasi anak. Teori yang diberikan Notoadmodjo (2010) bahwa semakin bertambah umur, peran dan pengalaman yang dimiliki seseorang juga bertambah pada aspek fisik dan psikologi (mental), perubahan pada fisik terjadi akibat pematangan fungsi organ dan pada aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa, amting dalam berfikir dan bekerja.

Tabel 2 Distribusi perkembangan anak usia prasekolah sebelum diberikan metode bermain *puzzle*.

No	Perkembangan	Jumlah	Prosentase
1	Normal	38	88.4%
2	Suspect	6	13.6%
Total		44	100%

Berdasarkan tabel 2 Hampir seluruhnya perkembangan anak usia prasekolah sesudah diberikan metode bermain *puzzle* adalah normal 38 anak (88,4%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan perkembangan motorik halus anak pra sekolah sesudah diberikan metode bermain *puzzle*.

Perkembangan motorik halus anak prasekolah dapat dipengaruhi oleh faktor antara lain ialah jenis kelamin dan usia anak. sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 anak (54,5%). Dimana dalam penelitian ini jenis kelamin anak yang normal kebanyakan adalah perempuan. Anak perempuan lebih mudah untuk diatur dan patuh terhadap orang tua, lain halnya dengan anak laki-laki yang cenderung sulit untuk diatur, diarahkan dan anak laki-laki biasanya sering membantah kepada orang tua dan lebih agresif. Kartikawati (2010) memberikan teori yang menyatakan bahwa anak perempuan lebih mudah untuk diatur dan tenang berbeda dengan anak laki-laki yang cenderung lebih banyak tingkah, lebih sulit diatur, sering

membantah kepada orang tua dan susah diarahkan.

Hampir sebagian anak berusia 61-66 bulan yaitu sebanyak 18 anak (40,9%) dan sebagian kecil berusia 48-54 bulan. Dimana pada rentang usia ini perkembangan motorik halus anak stabil dan anak hampir menyelesaikan tugas perkembangan usia prasekolah. Teori yang dijelaskan oleh Hidayat A.A (2008) bahwa perkembangan motorik halus pada usia ini dapat berlangsung stabil dan masih terjadi peningkatan pertumbuhan serta perkembangan, khususnya pada aktivitas fisik dan kemampuan kognitif.

Tabel 3 Distribusi Responden Metode Bermain *Puzzle* berpengaruh Terhadap Perkembangan Motorik Halus.

Perkembangan pre test	Perkembangan post test		
	Normal	Suspect	Total
	Σ%	Σ%	Σ%
Normal	26 1000	026 59	
Suspect	1266,7 6	33,3 18 41	
Total	38 88,4	6 13,6	44 100
Z = -3.464^a p = 0.001			

Berdasarkan tabel 3 Dari 26 anak yang perkembangan motorik halusnya normal sebelum diberikan metode bermain *puzzle*, dimana setelah diberikan metode bermain *puzzle* 38 anak perkembangan motorik halusnya normal.

Berdasarkan hasil pengolahan dengan SPSS, didapat nilai Z adalah -3.464. Karena uji 2 sisi, maka probabilitas (asym. sig.) adalah 0.001. Hasil Z_{hitung} menjauhi angka kritis $Z_{\pm 1,96}$, maka H_1 diterima, ada pengaruh metode bermain *puzzle* terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah di TK Surya Baru Plosowahyu Lamongan.

Metode bermain *puzzle* dapat melatih koordinasi otot-otot kecil pada tangan untuk memegang dan meletakkan potongan gambar sehingga dapat mempengaruhi motorik halus anak. Menurut Susilaningrum (2013), Motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan pergerakan

yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot. Andriana, (2011) menyatakan bahwa manfaat *puzzle* melatih keterampilan motorik halus, keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) berkaitan dengan kemampuan anak menggunakan otot-otot kecilnya khususnya tangan dan jari-jari tangan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode bermain *puzzle* yang diberikan pada anak pra sekolah yang mengalami perkembangan suspect, memberikan pengaruh meningkatkan perkembangan motorik halus anak pra sekolah.

Hal tersebut dikarenakan seringnya dilakukan perlakuan pada anak, sehingga koordinasi otot-otot kecil pada tangan dapat terlatih sehingga dapat memegang potongan gambar dan meletakkannya dengan tepat. Sehingga anak tidak lagi ada kesulitan yang akhirnya koordinasi mata dan tangan anak bekerja dengan baik. Peningkatan perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah dikarenakan pemberian stimulasi yang diberikan secara teratur akan diterima oleh panca indera dan selanjutnya akan disampaikan ke otak. Otak maupun panca indera anak yang belum mencapai tingkat baru. Hal ini akan memicu otak untuk belajar, menganalisa, memahami dan memberi respon yang tepat terhadap pemberian stimulus tersebut. Andriana (2011) berpendapat bahwa pemberian stimulus sebaiknya dilakukan setiap kali ada kesempatan berinteraksi dengan anak. Semakin sering dan teratur rangsangan yang diterima, maka semakin kuat hubungan antara sel-sel otak tersebut.

SIMPULAN

Sebagian besar perkembangan anak usia prasekolah sebelum diberikan metode bermain *puzzle* adalah normal (59%). Dan hampir seluruhnya perkembangan anak usia prasekolah sesudah diberikan metode bermain *puzzle* adalah normal (88,4%). Serta terdapat pengaruh metode bermain *puzzle* terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah di TK Surya Baru Plosowahyu

Lamongan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru TK dalam memberikan stimulus bermain *puzzle* untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiffudin, & Khotimah, N. (2015). *Pengaruh Kegiatan Seni Finger painting Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak*. PAUD Teratai Vol.4 No.1(2015). E-Journal UNESA <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/10522> Diakses tanggal 3 Juni 2016.
- Agrina, (2012) *Karakteristik orang tua dan lingkungan rumah mempengaruhi perkembangan balita*. Jurnal Keperawatan Indonesia Vol.15 No.2 <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/31/31> diakses tgl 4 maret 2017
- Andriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Depkes. (2007). *pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi tumbuh kembang anak*. Jakarta : Bakti husada.
- Handayani, R. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Anak Balita*. Jurnal Endurance, 2(2), 217-224.
- Hidayat, A. A. (2008). *Pengantar dan Kesehatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Iqbal Mubarak, Wahit. (2008). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jaelani, A. K., Sampurno, S., & Andayani, T. M. (2016). *Pengembangan Model Sistem Informasi Manajemen Skrining Resep Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Wilayah Kota Yogyakarta*. Jurnal Endurance, 1(1), 28-36.
- Junaidi, d. I. (2011). *Kehamilan Sehat Dan Mengatur Jenis Kelamin Anak*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Kartikawati. (2010). *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmu Keperawatan. Vol. 1 No. 3. Universitas Brawijaya Malang.
- Labonati, R. (2014). *meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui metode pemberian tugas pada kelompok B di TK Al-Khaairot lolu*, Jurnal Untad Vol 2 No 2. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bungamputi/article/view/1940>. diakses tgl 25 mei 2016.
- Maghfuroh, L, & Putri, K. C. (2017). *Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di Tk Sartika I Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan*. Journal of Health Sciences, 10(1).
- Maghfuroh, L., & Khotimah, N. (2017). *Pengaruh Teknik Mozaik terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah*. Sain Med, 9(1), 57-61.
- Marmi. (2012). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, Dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rinerke Cipta.
- Soetjningsih. (2013). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Susilaningrum, R. (2013). *Asuhan keperawatan bayi dan anak*. Jakarta: Salemba Medika.